

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan merawat diri dikenal sebagai proses perawatan diri secara menyeluruh. Keterampilan merawat diri tidak dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi harus dipelajari terlebih dahulu. Untuk anak-anak pada umumnya pembelajaran ini harusnya lebih sederhana agar mereka bisa memperhatikan, menyimak atau meniru orang lain dengan baik, namun tidak demikian dengan anak-anak yang diberikan kemampuan luar biasa atau bisa disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).¹ Setiap anak harus memiliki kemampuan merawat diri serta mandiri baik bagi anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, oleh karena itu pentingnya pembelajaran bina diri sedari dini agar kelak mereka dewasa bisa melakukannya sendiri, tanpa bergantung dengan orang di sekitarnya. Dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita cenderung menggantungkan diri kepada orang lain yang ada disekitarnya, terutama kepada orang tua itu saja mereka masih kurang mandiri.

Undang-undang No. 20 Tahun 2023 mendefinisikan pendidikan khusus sebagai pendidikan bagi peserta didik yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara aktif karena memiliki kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial. Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2023 menyebutkan agar anak berkebutuhan khusus dapat terus berkembang sebagaimana yang diharapkan, mereka harus mendapatkan kesempatan pendidikan dan pengajaran yang sama dengan anak normal lainnya. Dengan hal ini setiap anak dapat merasakan pendidikan dan pengajaran disekolah² Di dalam

¹ Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013), h.1

² Indah Fajrotuz, "Pengaruh Bina Diri untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro", *ATTANWIR: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 9. No. 2 (September, 2018), h.19.

undang-undang sudah disebutkan bahwa anak yang mempunyai kebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan yang sama dengan anak normal pada umumnya, tetapi dengan pendidikan yang sudah dimodifikasi agar dapat dipahami oleh ABK. Sekolah yang dapat menampung anak berkebutuhan khusus yaitu sekolah luar biasa (SLB), sekolah khusus (SKH), dan sekolah inklusif.

Program bina diri meliputi beberapa hal yang berkaitan dengan kemampuan aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari seperti kemampuan menjaga diri, kemampuan menolong diri, kemampuan merawat diri, dan kemampuan bersosialisasi.³ Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita memerlukan pembelajaran cara merawat diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bina diri seperti makan, mandi, berpakaian serta lainnya perlu diajarkan agar mereka dapat mengurus dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan yang telah di sebutkan, bina diri merupakan suatu pembelajaran yang wajib bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita karena anak berkebutuhan khusus harus bisa mengurus kehidupannya sendiri agar tidak tergantung dengan orang lain, melihat anak tunagrahita yang kesulitan dalam aspek manapun jadi mereka di latih untuk merawat dirinya terlebih dahulu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dan wawancara dengan guru Pembina sekaligus guru kelas, ditemukan adanya tiga orang anak yang mempunyai masalah dalam pembelajaran bina diri pada anak tunagrahita ringan dan sedang di Yayasan Sekolah Khusus Sutmameun Cikeusal, yaitu anak tersebut tidak bisa menjaga kebersihan dirinya sendiri dan merawat dirinya dengan baik. Anak berinisial ES,LS, dan AW. ES mempunyai masalah pada kebersihan dirinya ia sering buang air kecil sembarangan,dan LS mempunyai masalah pada saat menstruasi ia tidak mau

³ Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida “*Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*”, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013), h.1

dan tidak bisa memakai pembalut, sedangkan AW tidak bisa menjaga kebersihan dirinya seperti menggosok gigi. Program Khusus yang di ada di yayasan sutamaemun ini merupakan suatu pembelajaran yang setiap satu minggu sekali di lakukan, namun jika ada anak yang bermasalah pada pembelajaran bina diri ini yayasan melakukan penanganan secara khusus untuk membantu anak agar ia terhindar dari permasalahannya, penanganan khusus ini di lakukan setiap satu minggu tiga kali, jadi menambah waktu pembelajaran khusus untuk anak yang bermasalah. Yayasan melakukan upaya untuk mereka supaya bisa membina dirinya dengan baik terutama pada aspek kebersihan diri dan perawatan diri.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka perlu dilakukan penelitian. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul *“Penerapan Program Khusus Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Yayasan Sekolah Khusus Sutmaemun Cikeusal, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang”*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan program khusus bina diri bagi anak berkebutuhan khusus di Yayasan Sekolah Khusus Sutmaemun Cikeusal?
2. Bagaimana hasil penerapan program khusus bina diri bagi anak berkebutuhan khusus di Yayasan Sekolah Khusus Sutmaemun Cikeusal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program khusus bina diri bagi anak berkebutuhan khusus di Yayasan Sekolah Khusus Sutmaemun Cikeusal.
2. Untuk mengetahui hasil penerapan program khusus bina diri bagi anak berkebutuhan khusus di Yayasan Sekolah Khusus Sutmaemun Cikeusal.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi banyak orang, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sehingga menambah pengetahuan dan keilmuan dalam bimbingan konseling dan yang berkaitan dengan penerapan bina diri pada anak berkebutuhan khusus. Karena masyarakat beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus anak yang cacat dan tidak bisa di berikan pembelajaran, namun di balik kecacatannya mereka adalah anak yang istimewa dan bisa di sebut juga sebagai anak emas.

2. Secara Praktis

Sebagai penambah wawasan mengenai pentingnya pengetahuan dalam memberikan pembelajaran bina diri pada anak berkebutuhan khusus.

E. Definisi Operasional

Tujuan dari definisi operasional ini adalah untuk memudahkan pengumpulan data, mencegah kesalahpahaman, dan membatasi jumlah variable.

Sugiyono mendefinisikan, definisi operasional sebagai atribut, ciri atau nilai dari suatu obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, yang didefinisikan sebagai “definisi operasonal”

1. Program Khusus Bina Diri

Bina diri adalah suatu proses pengajaran dan persiapan kehidupan sehari-hari yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah luar biasa dan sekolah inklusif. Kegiatan bina diri yang dilakukan secara teratur yaitu mulai dari tertidur hingga kembali beristirahat, gerakan ini disebut sebagai ADL (Action of Everyday

Living).⁴Oleh karena itu, bina diri merupakan kegiatan sehari-hari yang berlangsung dari pagi hingga malam hari dan bertujuan untuk menjaga diri sendiri guna meminimalisir dan menghintakan kebiasaan mengandalkan orang lain untuk kebutuhan tugas sehari-hari.

Pembelajaran bina diri diajarkan secara khusus dengan memperhatikan dua faktor yang mendasarinya. Latar belakang pertama adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan kesehatan, dan latar belakang kedua adalah kematangan sosial budaya. Menggosok gigi, belajar mandi, makan dan minum serta ke kamar mandi (toilet) adalah kegiatan rutin sehari-hari yang perlu diajarkan. Kegiatan tersebut sangat erat kaitannya dengan kesehatan seseorang. Selain terkait dengan aspek sosial budaya, keterampilan berpakaian dan meriasa wajah juga terkait dengan masalah kesehatan. Dalam buku *Fisioterapi*, Arifah A Riyantro menyatakan bahwa pakaian merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain dari sudut sosiokultural. Dengan kata lain, pakaian tidak hanya melayani kebutuhan fisik kita tetapi kebutuhan sosial dan psikologis kita.⁵ Jadi pembelajaran bina diri merupakan suatu pelajaran yang wajib bagi anak berkebutuhan khusus, terutama anak yang memiliki hambatan intelektual, karena anak tunagrahita bisa dilatih hanya untuk merawat diri sendiri, menolong diri sendiri, mengurus diri sendiri, karena secara akademik mereka mempunyai hambatan. Maka anak berkebutuhan khusus agar bisa mandiri terutama anak tunagrahita harus lah di ajarkan pembelajaran khusus melalui program khusus bina diri yang sudah di sediakan oleh sekolah. Pembelajaran bina diri ini hanya ada di sekolah luar biasa, sekolah khusus, maupun sekolah inklusif karena pembelajaran program khusus bina diri hanya diperuntukan untuk anak berkebutuhan khusus saja.

⁴ Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida, “*Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*”, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013), h.53

⁵ Sudarsini, *Fisioterapi*, (Malang:Gunung Samudera, 2017), h.62

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut definisi Gearheart, seorang anak berkebutuhan khusus adalah seseorang yang untuk belajar secara efektif memerlukan program, layanan, fasilitas, dan materi khusus berdasarkan keadaan anak tersebut. Dengan kata lain anak tersebut memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda-beda dengan anak normal pada umumnya. Dalam konsep disabilitas, anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang terhambat dalam satu atau lebih kemampuan, baik secara fisik, seperti kebutaan dan tuli, atau secara psikologis, seperti autisme dan ADHD. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia tahun 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah “anak-anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaannya, baik fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosional, yang pada dasarnya berdampak pada pendidikan, pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan anak-anak normal seusianya”.⁶ Berdasarkan penjelasan menurut para ahli bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental, gangguan fisik, emosional dan masalah sosial, dan memerlukan penanganan dan pendidikan secara khusus agar mereka memperoleh bekal hidup dan mencapai perkembangan yang optimal.

Anak berkebutuhan khusus menurut Ormrod dalam bukunya “individu berkebutuhan khusus Khusus dan Pendidikan Inklusif” dibagi menjadi kategori umum dan khusus. Kategori umum meliputi, pertama anak-anak yang menghadapi hambatan kognitif atau akademik khusus, seperti kesulitan belajar, ADHD, dan gangguan bicara dan komunikasi. Kedua, anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku juga dikenal sebagai gangguan spektrum autisme yang bergumul dengan masalah sosial atau perilaku. ketiga, anak-anak yang mengalami keterlambatan umum dalam hambatan mental, fungsi kognitif dan sosial, masalah fisik, dan kesejahteraan, gangguan penglihatan atau pendengaran serta cacat atau

⁶ Dinie Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosains, 2016), h.2

ketidakmampuan yang serius dan beragam. Keempat anak yang perkembangan kognitifnya lebih baik dari yang diharapkan adalah siswa berbakat atau anak-anak yang memiliki kemampuan yang belum pernah ada sebelumnya.⁷ Jadi anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai hambatan pada kognitif, akademik, sosial, fisik, penglihatan, dan pendengaran. Biasanya anak berkebutuhan khusus ini tidak mampu secara akademik dan tidak mampu bersosialisasi dengan anak normal maupun teman sebayanya.

Menurut Suron dan Rizzo, anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang berbeda dalam aspek-aspek penting dalam fungsinya sebagai manusia. Mereka adalah anak-anak yang mengalami kesulitan mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan mereka karena hambatan sosial, fisik, psikologis, dan kognitif. Akibatnya mereka membutuhkan perawatan profesional.⁸ Jadi anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara keseluruhan menghadapi tantangan dalam mencapai tujuannya karena berbagai kondisi penting yang berbeda dengan fungsi kemanusiaannya.

Menurut penjelasan beberapa ahli, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami hambatan dan secara pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik yang berbeda pada anak umumnya. Anak berkebutuhan khusus harus memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak.

Penggunaan istilah ini merujuk pada Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian diganti dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Negara. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 mengubah nama “Pendidikan Luar Biasa” pada tahun 1989 menjadi “Pendidikan Khusus” pada tahun 2003.

⁷ Ni³ matuzahroh dan Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), h.2

⁸ “Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Menurut Beberapa Ahli”
<http://www.academia.edu>, diakses pada 14 Des. 2022, pukul 05.34 WIB

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menunjukkan kelaianan tetapi dapat memiliki kecerdasan atau bakat yang luar biasa yang memerlukan pendidikan khusus, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 32 ayat (1) “Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelaianan fisik, emosional, mental atau sosial atau yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat khusus”.⁹ Jadi secara konsep anak berkebutuhan khusus lebih luas daripada konsep anak luar biasa dikarenakan anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus dan spesifik, anak-anak ini membutuhkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

3. Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan kemampuan akademik yang kurang ideal disertai ketidakmampuan menyesuaikan perilaku yang muncul pada masa perkembangan.¹⁰ Anak tunagrahita sebenarnya memiliki hambatan keterbelakangan mental-intelektual yang jauh lebih rendah dari norma. Akibatnya mereka mengalami kesulitan dengan tugas-tugas sosial, akademik, dan komunikasi dan membutuhkan layanan khusus. Berdasarkan klasifikasi tunagrahita terbagi menjadi empat tingkatan, tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat dan sangat berat.¹¹ Jadi anak tunagrahita merupakan seorang anak dengan keterbelakangan mental yang memiliki kecerdasan yang jauh lebih rendah dari pada rata-rata anak normal pada umumnya, dan memerlukan perawatan khusus untuk memaksimalkan potensi dan kemajuan mereka.

Didunia ini ada anak yang normal, ada juga anak yang dibawah normal dan diatas normal. beberapa anak belajar lebih cepat dari anak lainnya, selain itu ada juga anak yang belajar lebih lambat dari teman-

⁹ Dedy Kustawan, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2016), h.16

¹⁰ Dedi Kustawan, *Bimbingan dan Konseling,*, h.26

¹¹ Sulthon, *Pendidikan anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok:Rajawali Pers,2020).

temannya, begitu juga dengan perkembangan sosial anak yang lebih cepat dan lambat pula yang lebih lambat dari anak pada umumnya, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya yang disebut anak terbelakangan mental. Di Indonesia disebut sebagai anak tunagrahita. Anak tunagrahita yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan keterbelakangan mentalnya membuat mereka sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹² Maka dari itu anak tunagrahita atau anak yang memiliki keterbelakangan mental tidak bisa atau membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Anak tunagrahita banyak sekali macamnya, ada yang disertai dengan buta warna, disertai dengan tubuh yang kerdil, disertai dengan kepala yang panjang, disertai dengan bau badan tertentu, tetapi ada pula yang tidak disertai apa-apa. Mereka semua mempunyai persamaan yaitu kurang cerdas dan mempunyai hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka mempunyai ciri-ciri yang khas dan tingkat ketunagrahitaan yang berbeda.¹³ Secara keseluruhan anak tunagrahita memiliki ciri-ciri yang mudah sekali dipahami, dari bentuk tubuh, bentuk wajah maupun dalam hal kecerdasan di bawah anak normal atau teman sebayanya.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada bagian ini memaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan secara relevan dengan penelitian dan tema yang sedang dilakukan oleh peneliti, yang dijadikan sebagai pertimbangan. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang telah peneliti baca:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Ummal Choirah, mahasiswa Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Jember Tahun 2020. Penelitian ini berjudul “Program Khusus Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita di SDLBN Patrang Kabupaten Jember”. Penelitian ini membahas tentang faktor pendukung dan

¹² Irdamurni, *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 47

¹³ Irdamurni, “Pendidikan Inklusif”, (Jakarta:Kencana, 2019), h. 49

penghambat program khusus bina diri di SDLBN Patrang Kabupaten Jember, serta bagaimana program tersebut meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil pada pelaksanaan program khusus bina diri ini tidak semua materi di dalam program ini benar-benar dilaksanakan, namun ada klasifikasi yang berbeda berdasarkan tingkat sekolah. Untuk sekolah dasar yang paling penting dilakukan sehubungan dengan latihan sehari-hari, siswa diperlihatkan benda-benda yang berhubungan dengan peralatan secara langsung dari setiap materi untuk memudahkan mereka memahami. Dalam penelitian yang dilakukan Ummal Choirah, ada beberapa persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu sama-sama meneliti program khusus bina diri, sedangkan perbedaannya yaitu anak yang menjadi subyek anak tunagrahita dalam semua tingkatan, sedangkan subyek yang peneliti teliti yaitu anak tunagrahita kategori sedang, dan tempat yang dijadikan penelitian pun berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Onesimus Albertus Atto mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2014, penelitian ini berjudul “Kemampuan Bina Diri Makan Bagi Anak Tunagrahita Kategori Sedang Di Sekolah Luar Biasa Tegar Harapan Yogyakarta”. Penelitian ini membahas tentang tingkat kemampuan bina diri makan anak tunagrahita kategori sedang dalam pembelajaran bina diri di kelas IV, dan faktor-faktor yang menjadi penghambat bina diri anak kategori sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang menjalani pengembangan diri makan sudah cukup baik, tetapi harus dengan bantuan guru. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu terletak pada sama-sama membahas tentang aspek bina diri. Perbedaan penelitian dengan masalah yang peneliti ambill adalah bahwa penelitian yang dilakukan oleh Onesimus Albertus Atto tentang kemampuan bina diri makan, sedangkan

penelitian yang peneliti teliti yaitu tentang penerapan bina diri dalam aspek kebersihan diri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Astri Dwi Wulandari mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuliddin Adab dan Dakwah Institut Islam Negeri Bengkulu pada tahun 2021. Penelitian ini berjudul "Studi Deskriptif Tentang Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita di Panti Sosial Binanetra Amal Mulia Kota Bengkulu". Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang menghambat dan mendukung kemandirian anak tunagrahita di Panti Sosial Amal Mulia Binanetra, serta cara membantu anak-anak tersebut mencapai kemandirian. Hasil penelitian ini yaitu anak-anak yang menjadi subyek penelitian telah menerapkan program khusus bina diri, namun sebagian dari mereka ada yang masih belum cukup mandiri dalam kemampuan membaca yang belum lancar serta dalam hal menyambung kata. Dalam penelitian ini yang menjadi faktor pendukung yaitu anak tunagrahita yang mampu membantu dalam pengembangan kemandirian, serta orang tua dapat meyakinkan anaknya untuk tetap tinggal dipanti karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam penelitian ini aspek emosi pada anak tunagrahita, daya tangkap dan karakteristik, sehingga guru pembimbing harus mengajar anak-anak tunagrahita secara berulang-ulang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti terletak pada subyek yaitu anak tunagrahita, dalam penelitian ini yang menjadi perbedaan yaitu kemandirian secara keseluruhan sedangkan penelitian yang peneliti teliti yaitu membahas aspek bina diri yang berbeda-beda pada anak yang mempunyai masalah pada bina diri.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dinni Mindar Trisniati mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2015. Penelitian yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Bina Diri Berpakaian Dengan

Menggunakan Media Model Teman Sekelas Untuk Anak Tunagrahita Sedang di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul Yogyakarta”. Dalam penelitian ini membahas tentang cara meningkatkan kemampuan keterampilan diri berpakaian bagi anak tunagrahita ringan dengan menggunakan media model teman sekelas. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan jenis tindakan kelas. Hasil dari penelitian ini terjadinya perubahan hasil pada perilaku anak yang tadinya bersikap malu-malu dan pendiam menjadi lebih aktif dan berpartisipasi dalam hal pembelajaran tentang kemandirian anak berpakaian. Penelitian yang ditulis oleh Dinni Mindar Trisniati menggunakan metode media model yang bertujuan agar anak dapat lebih mudah memahami pembelajaran dalam hal keterampilan. Metode tersebut lebih mudah di terapkan pada siswa tunagrahita ringan agar anak terlibat langsung dalam kegiatan sehingga anak menjadi lebih mudah untuk mencerna materi. Perbedaan penelitian Dinni Mindar Trisniati dengan penelitian yang peneliti tulis berada di lokasi penelitian dan pembahasannya, meskipun masih dalam aspek bina diri tetapi berbeda permasalahannya, persamaan pada penelitian ini siswa yang menjadi obyek sama-sama anak tunagrahita.

